

## Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi

**Ahmad Syauqi Liqaair Rahman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda, Kapongan  
[syauqi4444@gmail.com](mailto:syauqi4444@gmail.com)

**Adi Susianto**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda, Kapongan  
[adisusianto46@gmail.com](mailto:adisusianto46@gmail.com)

**Fathor Rosi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda, Kapongan  
[fathorrosy1991stainh@gmail.com](mailto:fathorrosy1991stainh@gmail.com)

---

Received: 30-09-2025

Revised: 05-10-2025

Accepted: 30-10-2025

---

### Abstract

Transformation of da'wah in the digital era presents both challenges and opportunities for Islamic scholars. Kiai Ahmad Azaim, the head of the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School in Sukorejo, Situbondo, presents innovation through the Jam'iyah Sholawat *Bhenning*. The tradition of sholawat, steeped in Sufi values, is maintained while simultaneously adapting to digital technology to reach a wider audience. This study aims to examine the transformation of Kiai Ahmad Azaim's da'wah through Jam'iyah Sholawat *Bhenning*, examining the combination of the spirit of tradition with technological adaptation, and its impact on congregational acceptance in the digital era. This study used a qualitative approach with netnography methods, focusing on observing interactions among religious communities in the digital space. Data were collected through monitoring Jam'iyah Sholawat *Bhenning's* official social media accounts, analyzing congregational comments on live streaming content, and digital documentation representing the dynamics of da'wah. Analysis techniques included data reduction, presentation, and drawing conclusions, emphasizing the meanings emerging from the congregation's online practices. The results indicate that da'wah transformation occurs in three dimensions. First, the spirit of tradition, namely maintaining the solemnity of sholawat (prayer chants) and the authenticity of Islamic boarding schools (pesantren). Second, technological adaptation through the use of social media, digital channels, and live streaming to expand reach across countries. Third, the construction of congregational identity, where religious communities are formed not only spiritually but also through digital networks. This research confirms that tradition-based da'wah (preaching) can transform creatively in the digital era without losing its substance, while simultaneously becoming increasingly relevant to the younger generation.

**Keywords:** *Da'wah Transformation, Jam'iyah Sholawat Bhenning, Netnography, Digital Era.*

### Abstrak

Transformasi dakwah di era digital menjadi tantangan sekaligus peluang bagi ulama. Kiai Ahmad Azaim, pengasuh Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, menghadirkan inovasi melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning*. Tradisi sholawat yang sarat nilai sufistik tetap dipertahankan, namun di saat yang sama beradaptasi dengan teknologi



digital untuk menjangkau masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana bentuk transformasi dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning*, menelaah perpaduan antara spirit tradisi dengan adaptasi teknologi, serta dampaknya terhadap penerimaan jemaah di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, yang memfokuskan pada pengamatan interaksi komunitas religius di ruang digital. Data dikumpulkan melalui pemantauan media sosial resmi Jam'iyah Sholawat *Bhenning*, analisis komentar jemaah pada konten *live streaming*, serta dokumentasi digital yang merepresentasikan dinamika dakwah. Teknik analisis mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan menekankan makna yang lahir dari praktik jemaah daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi dakwah berlangsung dalam tiga dimensi. Pertama, spirit tradisi, yakni pemeliharaan kekhidmatan sholawat dan keaslian pesantren. Kedua, adaptasi teknologi melalui pemanfaatan media sosial, kanal digital, dan *live streaming* untuk memperluas jangkauan hingga lintas negara. Ketiga, konstruksi identitas jemaah, di mana komunitas religius terbentuk bukan hanya secara spiritual, tetapi juga melalui jejaring digital. Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah berbasis tradisi dapat bertransformasi secara kreatif di era digital tanpa kehilangan substansi, sekaligus makin relevan bagi generasi muda.

**Kata Kunci:** *Transformasi Dakwah, Jam'iyah Sholawat Bhenning, Netnografi, Era Digital.*

## PENDAHULUAN

Dakwah dalam tradisi Islam merupakan sebuah aktivitas yang tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mencakup proses transformasi. Seperti yang diungkapkan Wiji bahwa dakwah itu adalah proses transformasi nilai, pembentukan karakter, serta rekayasa sosial yang membentuk wajah peradaban.<sup>1</sup> Sejak masa awal Islam hingga kini, dakwah selalu hadir sebagai instrumen vital dalam menjaga kesinambungan iman, spiritualitas, dan praktik keagamaan umat. Dalam konteks Indonesia, pesantren menjadi salah satu basis utama penyemaian dakwah. Dipertegas Jamal<sup>2</sup> bahwa dari pesantrenlah lahir figur-figur kiai yang bukan hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, pengayom masyarakat, dan penggerak peradaban.

Kiai dalam pandangan masyarakat pesantren menempati posisi yang sangat sentral. Mereka diyakini sebagai pewaris ilmu nabi serta para ulama terdahulu, sekaligus pemimpin moral yang mampu menjembatani nilai-nilai agama dengan realitas sosial.<sup>3</sup> Lebih dari sekadar tokoh agama, kiai juga menjadi simbol otoritas kultural yang menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan kearifan lokal.<sup>4</sup> Oleh karena itu, dakwah yang dibawa seorang kiai sering kali

---

<sup>1</sup> Wiji Loro Ati, "Membangun Peradaban Islam : Sinergi Dakwah Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial," *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 41–49, <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.33>.

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Mereguk Kearifan Para Kiai* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

<sup>3</sup> H. Sadi, "KIAI DAN POLITIK: MENGINTIP MOTIF KIAI NU (NAHDLATUL ULAMA) DALAM PEMILU 2009 DI GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI," *Khazanah Pendidikan* 10, no. 1 (2016), <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1070>.

<sup>4</sup> Imam Safi'i et al., "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.

## Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi

tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, mampu menyapa kebutuhan masyarakat, menyejukkan hati, dan menuntun pada jalan kebajikan tanpa tercerabut dari akar tradisi.<sup>5</sup>

Salah satu figur ulama yang menampilkan corak dakwah demikian adalah Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy seorang pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.<sup>6</sup> Sebagai penerus tradisi pesantren yang berakar kuat di Jawa Timur, khususnya di Situbondo beliau menghadirkan model dakwah yang khas yaitu mengakar pada tradisi, sekaligus terbuka terhadap dinamika zaman. Melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning*, Kiai Ahmad Azaim membangun ruang dakwah yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial-spiritual. Lantunan sholawat yang menjadi ruh utama Jam'iyah ini bukan sekadar bacaan pujian kepada Nabi Muhammad, tetapi juga medium untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasul, memperkuat solidaritas masyarakat, serta membangun atmosfer religius yang damai dan penuh cinta.<sup>7</sup>

Kehadiran Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menunjukkan bagaimana tradisi pesantren mampu mengemas dakwah dengan cara yang khas. Sederhana namun menyentuh, tradisional namun tetap relevan. Majelis sholawat ini berhasil menciptakan ruang kebersamaan yang melintasi batas usia, status sosial, dan latar belakang jemaah. Dalam setiap pertemuan, sholawat menjadi jembatan spiritual yang menghubungkan hati jemaah kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sekaligus mempererat ikatan sosial di antara mereka.<sup>8</sup> Jam'iyah shalawat ini hadir bermula dari shalawat yang beranggotakan para pemuda abang becak serta para pengasuh yang ada di pondok pesantren, hingga pada suatu saat shalawat ini hadir dan melakukan renungan di tengah malam dan akhirnya diberikan nama dengan grup shalawat "Jam'iyah Shalawat *Bhenning*".<sup>9</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus selalu dikemas dalam bentuk ceramah yang formal, melainkan dapat diwujudkan melalui lantunan doa dan pujian yang sarat akan makna.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Mohammad Rofiq, "STRATEGI DAKWAH KH. ANWAR ZAHID: KIAI PANGGUNG YANG MENGINSPIRASI," *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 1–21, <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/142>.

<sup>6</sup> Djuwairiyah Djuwairiyah, Asyraf Isyraqi Jamil, and Fakhrol Adabi Abd Kadir, "KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI ' IYAH," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 338–59, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.338-359>.

<sup>7</sup> Basriyadi and Mohamat Hadori, "NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM JUNGGLA SYAIR LAGU JAM ' IYAH SHALAWAT BHENNING," *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/maddah.v4i1.1739>.

<sup>8</sup> Abd Hannan, "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren," *Dialektika* 13, no. 2 (2018): 152–68, <https://e-journal.unair.ac.id/DIALEKTIKA/article/view/19149>.

<sup>9</sup> Basriyadi and Hadori, "NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM JUNGGLA SYAIR LAGU JAM ' IYAH SHALAWAT BHENNING."

<sup>10</sup> Mukhammad Lutfi, "Jamiyah Bhenning; KHR Achmad Azaim Ibrahimy, Shalawat, Sastra, Dan Budaya," NU Onlineonline, 2019, <https://www.nu.or.id/opini/jamiyah-bhenning-khr-achmad-azaim-ibrahimiy-shalawat-sastra-dan-budaya-VzhEo>.

Namun, memasuki era digital, lanskap dakwah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan ruang-ruang baru dalam komunikasi dan interaksi sosial.<sup>11</sup> Media sosial, platform video streaming, serta aplikasi komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Sebagaimana ungkapan Rani hal ini bisa menjadi peluang dan bisa menjadi tantangan.<sup>12</sup> Peluang bagi mereka yang memanfaatkan media ini dengan bijak dan tantangan bagi mereka yang hanya menjadi objek. Selanjutnya transformasi tersebut membawa konsekuensi besar, dakwah tidak lagi cukup dilakukan secara konvensional melalui majelis tatap muka, dari mimbar ke mimbar, dari pentas ke pentas, tetapi dakwah dituntut hadir di ruang digital agar tetap relevan dan mudah dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat.

Dalam konteks inilah, Kiai Ahmad Azaim menunjukkan kemampuan adaptasi yang menarik. Jam'iyah Sholawat *Bhenning* tidak berhenti pada pertemuan fisik, tetapi meluas ke ranah digital.<sup>13</sup> Melalui pemanfaatan media sosial dan kanal digital, pesan dakwah yang sebelumnya hanya bisa dirasakan di satu tempat kini dapat diakses secara luas oleh masyarakat dari berbagai daerah, bahkan lintas negara. Majelis sholawat tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan hadir dalam genggam tangan setiap individu melalui gawai. Transformasi ini memperlihatkan bahwa dakwah mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan esensi spiritualnya.<sup>14</sup>

Adapun yang membuat fenomena ini semakin penting untuk dikaji adalah kemampuan Kiai Ahmad Azaim menjaga keseimbangan antara spirit tradisi dan adaptasi teknologi. Di satu sisi, beliau tetap konsisten menjaga kekuatan tradisi pesantren dan ritual sholawat sebagai inti dakwahnya. Di sisi lain, beliau tidak menutup diri terhadap teknologi digital, bahkan menjadikannya sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, melainkan bisa menjadi medium untuk merawat dan memperluasnya. Dengan demikian, dakwah Jam'iyah Sholawat *Bhenning* mampu berdialog dengan masa kini, tanpa kehilangan akarnya di masa lalu. Dakwah Kiai

---

<sup>11</sup> Idris Idris, Yusuf Suharto, and Abdullah Ghanni Alfikr, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Program Literasi Ayat-Ayat Jihad Sebagai Langkah Preventif Dari Paparan Ideologi Takfiri Bagi Remas Al-Hidayah Karang Pilang Surabaya," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya* 6, no. 4 (2023): 846–61, <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/5412>.

<sup>12</sup> Samsul Rani, "Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 207–16, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>.

<sup>13</sup> M Alfin Fatikh and Wahyu Hendrik, "Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya," *Al-Tsiqob : Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (2023): 48–61, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.

<sup>14</sup> Imam Safi'i, "Strategi Komunikasi Kiai Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Remaja Demam Togel," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosiasl, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 47–63, <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.336>.

## Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi

Ahmad Azaim ini sesuai dengan Prinsip *al-Muhafazhah 'alal Qadimish Shalih wal Akhdzu bil Jadidil Ashlah*.<sup>15</sup>

Fenomena ini menjadi sangat relevan untuk penelitian, karena ia merepresentasikan dialektika penting antara tradisi dan modernitas dalam dakwah Islam. Di satu pihak, terdapat nilai-nilai kultural dan spiritual yang harus dijaga agar dakwah tidak kehilangan identitasnya. Di pihak lain, terdapat tuntutan zaman yang menuntut dakwah untuk lebih adaptif, kreatif, dan inovatif agar mampu menyentuh generasi yang hidup dalam ekosistem digital. Dialektika ini bukan sekadar persoalan teknis, melainkan menyangkut persoalan epistemologis dan ideologis, bagaimana dakwah memahami dirinya sendiri di tengah perubahan zaman.<sup>16</sup>

Riset tentang transformasi dakwah Kiai Azaim melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* di era digital penting dilakukan karena setidaknya memberikan tiga kontribusi. Pertama, ia menjadi catatan penting tentang bagaimana figur kiai mampu memainkan peran sebagai agen perubahan yang tetap berakar pada tradisi. Kedua, membuka ruang refleksi tentang bagaimana tradisi Islam dapat beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya di tengah arus teknologi modern. Ketiga, kajian ini memberikan gambaran praktis tentang strategi dakwah yang dapat menjadi inspirasi bagi ulama dan pendakwah lain dalam menghadapi tantangan era digital. Artinya Kiai harus riset, reflektif, inovatif dan komunikatif sebagai respon terhadap perkembangan zaman saat ini yang salah satunya melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* dimana sholawat mempunyai fungsi sebagai *Psychological Well-being* bagi para *mad'u*.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi.<sup>17</sup> Metode ini merupakan turunan dari etnografi yang dikembangkan khusus untuk meneliti budaya dan interaksi di ruang digital. Robert Kozinets memperkenalkan konsep ini pada akhir 1990-an untuk mempelajari komunitas daring, dan kini relevan digunakan untuk melihat bagaimana aktivitas dakwah tradisional mengalami transformasi melalui media digital. Dalam konteks penelitian ini, netnografi dipilih karena praktik dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang fisik, melainkan juga mendapatkan kehidupan baru melalui media sosial, *live streaming*, dan berbagai konten digital.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Nurpuadah and Sopwandin, 'OPTIMALISASI PENERAPAN METODE SATU GURU DUA MURID DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN', 11.

<sup>16</sup> Ridha Ahida Dkk, *Dialektika Keilmuan Dalam Pendekatan Lokalitas Dan Kontemporer* (Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025).

<sup>17</sup> Gatut Priyowidodo, *Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi Pada Tiga Riset Lapangan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2022).

<sup>18</sup> Dian Fermina Mawati Waruwu Nawiroh Vera, "UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi Di Akun Instagram @prof.Tjokhowie)," *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* I, no. 1 (2020): 55–69, <https://ejournal.amikomputerwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1034/568>.

Objek penelitian difokuskan pada aktivitas dakwah Jam'iyah Sholawat *Bhenning* di dunia maya. Aktivitas tersebut meliputi konten-konten yang dipublikasikan melalui Youtube, Instagram, Facebook, maupun TikTok, seperti rekaman majelis sholawat, tausiyah, kutipan nasihat, maupun visualisasi sholawat. Selain itu, interaksi jemaah digital berupa komentar, partisipasi dalam *live streaming* juga menjadi perhatian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meneliti teks dakwah, tetapi juga konteks interaksi jemaah yang membentuk komunitas virtual.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis. Pertama, data primer, yaitu konten digital resmi Jam'iyah Sholawat *Bhenning* yang diproduksi dan diunggah untuk publik, baik berupa video, audio, maupun materi visual. Data primer juga mencakup interaksi jemaah melalui komentar dan respon digital. Kedua, data sekunder, yakni literatur ilmiah, artikel berita, dan dokumentasi terkait kiprah Kiai Ahmad Azaim serta fenomena dakwah digital di Indonesia. Data sekunder ini membantu memberikan landasan konseptual sekaligus memperkaya interpretasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama.<sup>19</sup> Pertama, observasi partisipatif daring, yaitu kami mengikuti akun-akun resmi Jam'iyah Sholawat *Bhenning* dan mengamati pola komunikasi, konten, serta respon jemaah. Observasi dilakukan secara pasif, namun jika diperlukan peneliti dapat ikut aktif berinteraksi dengan tetap mematuhi etika penelitian. Kedua, dokumentasi digital, berupa pengarsipan video, postingan, dan komentar yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Ketiga, wawancara mendalam secara terbatas, terutama dengan pengelola media atau jemaah aktif, jika memungkinkan, guna memperdalam makna di balik strategi dakwah digital.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman,<sup>20</sup> yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah konten berdasarkan kategori tertentu, seperti spirit tradisi, adaptasi teknologi, dan interaksi jemaah. Pada tahap penyajian data, peneliti menampilkan pola tematik yang muncul dari hasil pengumpulan data. Misalnya, bagaimana tradisi sholawat ditampilkan dalam bentuk digital, bagaimana jemaah merespon dengan ungkapan religius, serta bagaimana teknologi digunakan untuk memperluas jangkauan dakwah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun interpretasi tentang transformasi dakwah Kiai Ahmad Azaim. Analisis juga diarahkan pada tiga tema pokok: pertama, spirit tradisi, yaitu nilai-nilai khas dakwah tradisional yang tetap dipertahankan dalam ruang digital. Kedua, adaptasi teknologi, mencakup cara

---

<sup>19</sup> Muhammad Wahyu Ilhami Wiyanda Vera Nurfaizriani Arivan Mahendra Rusdy Abdullah Sirodj M Win Afgani, "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.

<sup>20</sup> Dila Erlianti E. Maznah Hijeriah Lili Suryani Lilis Wahyuni Nurmala Sari Dwi Hartutik, *Metodologi Penelitian : Teori Dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

## Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi

mengemas pesan, memilih platform, serta memanfaatkan algoritma media sosial. Ketiga, interaksi jemaah digital, yang menunjukkan pergeseran dari jemaah fisik lokal menuju jemaah virtual lintas wilayah bahkan global.

Dalam penelitian netnografi, keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai platform, metode, dan sumber. Kedua, *member check*, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada pengelola media atau jemaah agar interpretasi sesuai makna asli. Ketiga, keterlibatan mendalam, dengan mengikuti aktivitas komunitas digital dalam waktu cukup lama. Keempat, deskripsi tebal, yakni penyajian data secara rinci dan kontekstual. Selain itu, kami membuat catatan reflektif untuk meminimalisir bias. Dengan langkah ini, keabsahan data dapat terjaga dan temuan penelitian lebih kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seputar Jam'iyah Sholawat *Bhenning* dan Eksistensinya

Shalawat secara etimologis berasal dari bahasa Arab *shallaa* atau *ash-shalatu* yang berarti doa. Dalam bentuk tunggal disebut *shalat*, *sholla*, sedangkan dalam bentuk jamak menjadi *shalawat*, yang bermakna doa serta bentuk ingatan yang terus-menerus kepada Allah SWT. Dalam pengertian terminologis, shalawat dipahami sebagai rahmat yang sempurna, yakni kesempurnaan anugerah Allah yang diberikan khusus kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad SAW. Disebut rahmat yang sempurna karena tidak ada bentuk shalawat yang diciptakan kecuali untuk beliau. Bahkan, ibadah ini juga dilakukan oleh Allah SWT dan para malaikat-Nya, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, lalu Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk bershawat kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, pembacaan shalawat merupakan doa khusus yang ditujukan kepada Rasulullah SAW sekaligus menjadi ekspresi nyata cinta umat terhadap nabinya. Amalan shalawat ini memiliki kedudukan istimewa karena berbeda dengan ibadah lain seperti haji, puasa, atau zakat. Jika ibadah-ibadah tersebut hanya diwajibkan bagi manusia beriman, maka shalawat justru juga dilaksanakan oleh Allah SWT dan para malaikat sebelum diperintahkan kepada umat Islam.<sup>21</sup>

Dalam tradisi masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, shalawat memiliki peran penting sebagai sarana spiritual untuk menggugah semangat keagamaan umat. Tradisi ini juga menjadi medium untuk mengenang perjuangan Rasulullah Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Islam.<sup>22</sup> Ragam bacaan shalawat yang berkembang di Nusantara sangat

---

<sup>21</sup> Rahem Insan Nurrohiem, *Gue Cinta Rasul; Remaja Keren Kekinian Senantiasa Sebarisan Sama Rasulullah* (Jakarta: Saufa Teen, 2016), <https://doi.org/978-602-391-144-8>.

<sup>22</sup> Khairul Umami, Ahmad Muzayyin, and Muhammad Yani, "PERAN SHALAWAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI MAJELIS SHALAWAT ROSUL," *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2024): 15–24, <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/madina/article/view/1176/1087>.

beragam. Di antaranya yang populer adalah Shalawat Diba'iyah atau Diba'an karya Syekh Abdurrahman Ad-Diba'i, Shalawat Barzanji yang disusun Syekh Ja'far al-Barzanji, Ratib, Shalawat Burdah, Shalawat Nariyah, hingga Shalawat Munjiyat. Dari sekian banyak tradisi tersebut, tulisan ini secara khusus memfokuskan perhatian pada Shalawat yang digelorkan oleh *Jam'iyah Shalawat Bhenning* yang hadir di kawasan Tapal Kuda, kepada berbagai lapisan masyarakat Situbondo atau diluar Situbondo seperti Bondowoso, Jember, Probolinggo, Sumenep, Madura dan luar Jawa seperti di Lombok, Bali dan lainnya. Selanjutnya kami akan mencoba memaparkan seputar keberadaan jam'iyah shalawat ini yang didahului dengan sejarah munculnya, sebagaimana diceritakan oleh Muhammad Lutfi:

Majelis shalawat ini diasuh oleh Kiai Ahmad Azaim Ibrahimy yang juga merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Seperti diketahui, pada 18-20 Desember 2018 lalu, di pesantren ini ada Muktamar Sastra untuk yang pertama kalinya digelar. Pada malam penutupan gelaran tersebut diluncurkan Jam'iyah Shalawat *Bhenning*. Jam'iyah Shalawat ini juga mengiringi pembacaan parade puisi yang menjadi rentetan dari penutupan Muktamar Sastra. Dari awal hingga akhir penutupan pergelaran selalu diselingi dengan lantunan shalawat dari Jam'iyah Shalawat *Bhenning*. Selesai baca puisi diselingi shalawat, selesai sambutan shalawat, begitu terus sampai akhir setiap pindah penampilan selalu diselingi shalawat. Unikny lagi lantunan shalawat yang dibawakan oleh mejelis shalawat ini menggunakan perpaduan bahasa Arab dan Madura mungkin karena daerah ini Pendalungan–asimilasi dari budaya Jawa dan Madura. Tempo pukulan rebana pengiringnya pun sedikit berbeda dari majelis-majelis shalawat seperti Habib Syech dan Gus Azmi.

Pada satu penampilannya para pemain dari majelis shalawat ini memakai caping yaitu pada saat melantunkan lagu ole olang –lagu tradisional Madura. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan puisi Ajara Ombak oleh KHR Achmad Azaim Ibrahimy. Selanjutnya KH. Ahmad Razaim juga menjelaskan asal muasal lahirnya Jam'iyah Shalawat *Bhenning* ini. “Mulanya mejelis ini terbentuk dari para pemuda, abang becak, tetangga yang berada di sekitar lingkungan pesantren, beserta juga disertai oleh pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Kiai Ahmad Azaim. Bertepatan pada tanggal 14 Mei 2015 dilaksanakanlah pengajian yang bertema 'Semalam di Karang'an' dalam acara renungan suci bersama Kiai Ahmad Azaim. Pemberian nama '*Bhenning*' baru muncul ketika inisiasi Jam'iyah hadrah pasca acara renungan malam di karangan. Pada tanggal 21 Mei 2015 tercetuslah nama '*Bhenning*'. Pemberian nama '*Bhenning*' itu langsung diberikan oleh Kiai Ahmad Azaim. Seiring perkembangannya konsep acaranya mengalami metamorfosa; lantunan shalawat; pagelaran puisi; drama teatral; dilanjutkan ceramah dan tanya jawab hadirin dengan Kiai Ahmad Azaim. Pengajian ini tidak ada tujuan lain, hanya ingin berkontemplasi bersama untuk menjernihkan hati, jiwa, pikiran,

## Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi

dan tingkah laku. Dengan harapan semoga bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat tanpa melihat latar belakang dan asal-usulnya. Asalkan di dalam hatinya ada kerinduan untuk belajar mencintai Rasulullah maka ia adalah saudara. Dan berikrar terendam sama basah, terampai sama kering. Kita berjanji untuk saling megikat hati sampai hari kiamat tiba. Dan semoga Allah merahmati kita semua dan kelak kita bersama-sama di bawah naungan bendera Rasulullah Saw.<sup>23</sup>

Berpijak pada narasi penyampaian narator di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa Jam'iyah Shalawat *Bhenning* lahir dari gagasan Kiai Ahmad Azaim, pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, sebagai ruang perjumpaan antara spiritualitas, seni, dan budaya lokal. Kehadirannya bermula dari sebuah pengajian sederhana yang melibatkan para pemuda, tetangga, hingga abang becak di sekitar pesantren. Dari pertemuan yang penuh kontemplasi itu lahirlah nama *Bhenning*, yang dalam bahasa Madura bermakna jernih atau bening, sebuah simbol keinginan untuk membersihkan hati, pikiran, dan tingkah laku agar semakin dekat dengan Allah dan Rasul-Nya. Jam'iyah ini berkembang menjadi sebuah majelis shalawat dengan nuansa unik. Lantunan shalawatnya memadukan bahasa Arab dan Madura, merefleksikan identitas masyarakat Pendalungan yang menjadi ciri khas Situbondo. Rebana yang dimainkan pun memiliki irama berbeda dari majelis shalawat pada umumnya, sementara penampilannya sering diselengi puisi, drama teatral, hingga dialog bersama Kiai. Bahkan unsur budaya lokal seperti penggunaan caping dan lagu tradisional Madura ikut mewarnai penampilannya. Lebih dari sekadar pertunjukan, Jam'iyah Shalawat *Bhenning* menghadirkan pengalaman spiritual yang hangat dan inklusif. Tidak ada batas latar belakang sosial, siapa pun yang memiliki kerinduan kepada Rasulullah dianggap saudara. Melalui shalawat, puisi, dan budaya, jemaah diajak untuk merenung bersama, menjernihkan batin, serta menumbuhkan ikatan persaudaraan yang tulus.

Jam'iyah Shalawat *Bhenning* yang diprakarsai oleh Kiai Ahmad Azaim bukan hanya sekadar majelis shalawat, melainkan sebuah ruang dakwah yang relevan dengan masyarakat digital. Lahir dari basis tradisi lokal dengan nuansa budaya Madura dan pesan spiritual yang mendalam, Jam'iyah ini mampu menjembatani kebutuhan rohani umat di tengah derasny arus modernitas. Kehadirannya menjadi signifikan ketika masyarakat memasuki era digital yang kerap disebut generasi empat titik nol, di mana segala sesuatu menjadi lebih cepat, canggih, dan praktis. Perubahan gaya hidup menjadi salah satu ciri utama era ini. Jika pada masa sebelumnya manusia perlu berjalan kaki atau berkendara untuk membeli makanan, kini cukup dengan menggerakkan jari melalui aplikasi layanan pesan antar makanan segera hadir di depan mata. Namun, di balik kemudahan itu muncul problematika baru berupa kekeringan spiritual,

---

<sup>23</sup> Mukhammad Lutfi, "Jamiyah Bhenning; KHR Achmad Azaim Ibrahimy, Shalawat, Sastra, Dan Budaya."

kerapuhan karakter, hingga tekanan psikologis. Hidup yang serba instan sering kali melahirkan kecenderungan tamak, materialistik, dan hedonistik.

Dalam situasi demikian, dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Shalawat *Bhenning* hadir sebagai oase rohani. Lantunan shalawat diposisikan bukan sekadar ritual, melainkan terapi jiwa untuk generasi milenial yang haus ketenangan batin. Fenomena ini sejalan dengan temuan Moinuddin Chishti yang menyatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru memicu lahirnya gerakan tarekat sebagai sarana penyembuhan spiritual.<sup>24</sup> Pembacaan shalawat, baik secara individu maupun kolektif, menjadi alternatif penting dalam menumbuhkan kembali rasa religiusitas dan ketenteraman.

Efektivitas dakwah ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat. Jam'iyah Shalawat *Bhenning* kerap menyedot puluhan ribu jemaah dalam setiap pergelarannya, bahkan ketika tampil di Bondowoso. Lebih dari itu, strategi pemanfaatan media digital membuat dakwah ini semakin luas jangkauannya. Setiap penampilan biasanya disiarkan langsung melalui Youtube dan media sosial lainnya, sehingga pesan shalawat tidak hanya menggema di ruang fisik, tetapi juga merambah ke ruang virtual. Dengan cara ini, Jam'iyah Shalawat *Bhenning* berhasil meneguhkan dirinya sebagai media dakwah yang adaptif, menyentuh kebutuhan spiritual masyarakat, dan mampu hidup berdampingan dengan era digital yang serba cepat.

### **Spirit Tradisi dalam Transformasi Dakwah**

Transformasi dakwah yang dilakukan Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* tidak dapat dilepaskan dari spirit tradisi yang menjadi fondasi kultural pesantren. Spirit ini bukan hanya sekadar romantisme masa lalu atau upaya mempertahankan ritual keagamaan yang telah mapan, melainkan merupakan upaya serius untuk menjaga kontinuitas nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam lantunan sholawat. Senada dengan Arifin bahwa Sholawat dalam konteks ini bukanlah praktik ibadah yang berdiri sendiri, melainkan suatu medium spiritual yang sarat makna, yang menghubungkan manusia dengan dimensi ilahiah melalui pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad.<sup>25</sup>

Di pesantren, tradisi sholawat telah mengakar sebagai praktik yang sarat dengan kekhidmatan. Atmosfer spiritual yang tercipta ketika jemaah bersama-sama melantunkan sholawat menegaskan bahwa praktik ini bukan semata kegiatan ritual, melainkan ekspresi

---

<sup>24</sup> Muhammad Ismail and Khizar Hayat, "The Revival of the Chishtia Sufi Order and the Role of Hazrat Khawaja Noor Muhammad Maharvi in the Bahawalpur State" 4, no. 2 (2025): 184–92, <https://doi.org/10.55737/rl.2025.42092>.

<sup>25</sup> Yanuar Arifin, *Habib Bidin Assegaf: Cabaya Shalawat Dalam Nada Indah Az-Zahir* (Yogyakarta: DIVA Press, 2024).

## Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi

kollektif dari rasa cinta kepada Rasulullah.<sup>26</sup> Kiai Ahmad Azaim menempatkan tradisi ini sebagai ruh dari gerakan dakwahnya. Dengan menjaga keaslian lantunan, tata cara, dan nuansa yang diwariskan dari generasi sebelumnya, beliau menghadirkan dakwah yang otentik, tidak tercerabut dari akarnya, meskipun dibawa ke ruang-ruang baru dalam era digital.

Keotentikan pesantren sebagai pusat transmisi ilmu dan tradisi keagamaan juga tercermin dalam cara Jam'iyah Sholawat *Bhenning* dijalankan. Pesantren, dalam tradisi Islam Nusantara, merupakan lokus utama bagi pelestarian pengetahuan agama, etika sosial, dan ritual spiritual. Dalam ruang pesantren, sholawat tidak hanya dipahami sebagai doa atau pujian, melainkan sebagai jalan menuju penyucian hati, pembentukan karakter, dan penanaman rasa kebersamaan. Oleh karena itu, meski Kiai Ahmad Azaim mengadopsi teknologi sebagai medium dakwah, ia tetap menekankan pentingnya menghadirkan kekhidmatan sebagaimana yang hidup dalam tradisi pesantren.<sup>27</sup> Dengan demikian, spirit tradisi berfungsi sebagai jangkar agar transformasi dakwah tidak kehilangan substansi.

Kekhidmatan yang dijaga dalam Jam'iyah Sholawat *Bhenning* memperlihatkan bahwa dakwah yang berbasis tradisi memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi era modern. Di tengah derasnya arus hiburan digital yang serba instan, ritual sholawat menawarkan pengalaman religius yang mendalam, penuh makna, dan menyentuh dimensi batin manusia. Spirit tradisi dalam hal ini menjadi ruang kontemplatif yang langka, yang justru semakin dibutuhkan oleh masyarakat modern yang sering terjebak dalam rutinitas mekanis dan krisis spiritualitas. Melalui lantunan sholawat, jemaah diajak untuk merenung, menundukkan hati, dan menghadirkan kembali rasa dekat dengan Allah dan Rasul-Nya.

Tidak hanya menjaga kekhidmatan, spirit tradisi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan. Jemaah yang tergabung dalam Sholawat *Bhenning* merasakan adanya kesinambungan antara diri mereka dengan tradisi ulama dan pesantren yang telah berlangsung ratusan tahun. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pengikut kegiatan ritual, melainkan juga bagian dari mata rantai panjang pewarisan ilmu dan spiritualitas. Identitas ini sangat penting karena di era digital, banyak bentuk spiritualitas yang bersifat fragmentaris, instan, dan kurang berakar. Jam'iyah Sholawat *Bhenning*, melalui spirit tradisi, menawarkan pengalaman beragama yang lebih kokoh, mendalam, dan berakar dalam sejarah.

Kiai Ahmad Azaim dengan cermat merawat tradisi ini melalui pendekatan yang inklusif. Jemaah yang hadir dalam majelis sholawat berasal dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari

---

<sup>26</sup> Salsa Bila Nakiah and Syeileindra Syeileindra, "Struktur Penyajian Barzanji Pada Acara Aqiqah Di Kenagarian Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan , Pesisir Selatan," *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual* 1, no. 4 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.465>.

<sup>27</sup> Rizki Amanda Harahap Mara Halim Almadani Fitria Sari Harahap Alwi Murad Sofi Hasibuan, "Islam Nusantara Dan Pendidikan Agama (Studi Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Generasi)," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>.

santri, masyarakat sekitar, hingga kalangan muda yang sebelumnya mungkin kurang terikat dengan ritual pesantren. Spirit tradisi yang dihadirkan bukanlah tradisi yang kaku dan eksklusif, melainkan tradisi yang terbuka untuk semua. Kekhidmatan sholawat tidak dipersempit menjadi ritual elitis, melainkan menjadi ruang bersama di mana setiap orang dapat merasakan getaran spiritualitas yang sama. Dengan cara ini, tradisi sholawat tidak hanya dipelihara, tetapi juga diperluas jangkauannya ke tengah masyarakat luas.

Aspek sufistik yang terkandung dalam sholawat juga menjadi titik penting dalam spirit tradisi. Dalam tradisi tasawuf, sholawat dipandang sebagai amalan yang dapat membuka pintu kedekatan dengan Allah melalui perantara cinta kepada Rasulullah. Aspek ini menekankan dimensi batiniah yang lebih dalam daripada sekadar formalitas ritual.<sup>28</sup> Melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning*, Kiai Ahmad Azaim menghadirkan pengalaman sufistik yang kolektif, dimana jemaah bersama-sama memasuki ruang spiritualitas yang sama. Kekhidmatan lantunan, penghayatan makna, dan rasa kebersamaan menegaskan bahwa tradisi sholawat adalah jalan menuju transformasi batin sekaligus transformasi sosial.

Spirit tradisi dalam dakwah ini juga memperlihatkan daya tahannya terhadap perubahan zaman. Di tengah penetrasi budaya populer yang sering kali mengikis nilai-nilai keagamaan, tradisi sholawat tetap mampu bertahan karena menawarkan pengalaman yang berbeda. Justru ketika budaya populer hadir dengan kebisingannya, sholawat menghadirkan ketenangan. Ketika budaya digital cenderung mengedepankan kecepatan dan keterputusan, sholawat menekankan kontinuitas dan kebersamaan. Oleh karena itu, spirit tradisi tidak bisa dipandang sebagai penghambat modernitas, melainkan sebagai penyeimbang yang memberi kedalaman spiritual dalam ruang kehidupan modern.

Lebih jauh, spirit tradisi yang dihidupkan Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* juga berfungsi sebagai jembatan generasi. Generasi muda yang tumbuh di era digital dapat merasakan kekuatan tradisi yang diwariskan oleh para kiai dan ulama. Melalui pengalaman langsung dalam majelis sholawat, mereka belajar bahwa religiusitas bukan hanya tentang pengetahuan tekstual atau ritual formal, tetapi juga tentang rasa, kehalusan batin, dan kebersamaan spiritual. Dengan demikian, tradisi yang awalnya dianggap “klasik” justru menemukan relevansinya kembali dalam konteks kontemporer.

Dalam perspektif ini, spirit tradisi tidak hanya menjaga keaslian, tetapi juga memperbarui relevansi. Tradisi yang dipelihara bukanlah tradisi yang beku, melainkan tradisi yang hidup, yang dapat berdialog dengan zaman. Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menjadi bukti bahwa dakwah berbasis tradisi mampu bertahan, bahkan semakin kuat, ketika ia bertransformasi tanpa melepaskan akarnya. Spirit tradisi hadir sebagai pondasi yang

---

<sup>28</sup> Mukhammad Zamzami, “Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta,” *Marâji: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2015): 44–66.

## Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi

menegaskan bahwa modernisasi dakwah tidak berarti meninggalkan warisan masa lalu, melainkan mengolahnya menjadi sumber daya spiritual yang dapat menjawab tantangan zaman. Untuk memudahkan pembaca, kami sajikan hasil dokumentasi di bawah ini :



**Gambar 1. Pengajian Jam'iyah Bhenning Sholawat secara langsung**

Dengan demikian, dimensi spirit tradisi dalam transformasi dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* memperlihatkan bagaimana warisan pesantren dapat menjadi ruh yang menghidupi inovasi dakwah di era digital. Sholawat yang dilantunkan dengan kekhidmatan, keaslian pesantren yang dijaga, dan nilai sufistik yang dihidupkan kembali menjadi fondasi yang tak tergantikan. Spirit tradisi ini bukan sekadar pelengkap, melainkan inti yang memastikan bahwa dakwah tetap otentik, mendalam, dan relevan. Dalam lanskap dakwah kontemporer, spirit tradisi semacam ini adalah kekuatan yang membuat pesan keagamaan tidak hanya sampai kepada jemaah, tetapi juga meresap ke dalam hati mereka.

### Adaptasi Teknologi: Dakwah Digital di Era Generasi 4.0

Transformasi dakwah yang terjadi pada Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menjadi salah satu fenomena penting dalam membaca ulang dinamika Islam di era digital. Jika dahulu dakwah lebih banyak berlangsung dalam bentuk pertemuan fisik, majelis taklim, tabligh akbar, dan pengajian rutin, kini ruang dakwah telah bergeser pada lanskap baru yang sepenuhnya dimediasi oleh teknologi digital.<sup>29</sup> Jam'iyah Sholawat *Bhenning* di bawah kepemimpinan KH

<sup>29</sup> Nurcahyati and Haqiqi, "TRANSFORMATION OF TRADITIONAL TO MODERN TAFSIR FROM THE PERSPECTIVE OF FAZLUR RAHMAN'S HERMENEUTICS," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 143–60, <https://doi.org/10.57163/alruhafidz.v5i1.177>.

Ahmad Azaim menjadi contoh bagaimana sebuah institusi yang berakar kuat dalam tradisi pesantren mampu memanfaatkan perangkat teknologi komunikasi modern untuk menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan hingga melampaui batas-batas geografis dan kultural.

Pemanfaatan teknologi digital tidak lahir dari ruang kosong, melainkan merupakan jawaban atas perubahan masyarakat yang semakin terdigitalisasi.<sup>30</sup> Kehadiran media sosial, kanal YouTube, Facebook, Instagram, dan berbagai platform lainnya telah mengubah pola konsumsi informasi umat Islam. Generasi muda yang menjadi target utama dakwah cenderung lebih dekat dengan dunia digital daripada dengan forum-forum tradisional. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di media sosial, mengikuti siaran langsung, menikmati konten audio-visual, dan membangun identitas sosial melalui ruang virtual. Dalam konteks inilah, Jam'iyah Sholawat *Bhenning* hadir dengan strategi adaptif, memanfaatkan *live streaming*, perekaman digital, hingga distribusi konten dalam berbagai format untuk memastikan pesan dakwah tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi baru.

Live streaming menjadi salah satu instrumen yang paling signifikan dalam adaptasi teknologi dakwah ini. Dengan adanya fasilitas siaran langsung, jemaah yang berada jauh dari lokasi majelis tetap dapat mengikuti lantunan sholawat, mendengarkan nasihat kiai, dan merasakan suasana spiritualitas meskipun tidak hadir secara fisik. Fenomena ini menghadirkan apa yang disebut sebagai *virtual presence*, yakni kehadiran spiritual yang dimediasi oleh teknologi. Meskipun jemaah berada di luar negeri, misalnya di Timur Tengah, Eropa, atau bahkan Amerika, mereka tetap dapat merasakan getaran spiritualitas yang sama dengan jemaah yang hadir langsung di majelis. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian informasi, tetapi juga sebagai jembatan emosional dan spiritual yang memperluas dimensi pengalaman beragama.

Selain *live streaming*, kehadiran kanal digital seperti YouTube telah mengubah cara dakwah dikonsumsi. Jika dahulu dakwah hanya bisa didengarkan sekali pada saat pengajian berlangsung, kini jemaah bisa mengulanginya berkali-kali melalui rekaman digital. Video lantunan sholawat, tausiah, maupun dokumentasi kegiatan Jam'iyah Sholawat *Bhenning* dapat diakses kapan saja, sehingga dakwah menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya hidup modern yang serba cepat. Kehadiran arsip digital ini juga menandai pergeseran dari dakwah yang bersifat temporal menuju dakwah yang bersifat permanen dalam ruang maya. Pesan yang disampaikan tidak lagi hilang begitu saja setelah acara selesai, melainkan terus hidup dan bisa diakses kembali oleh siapa saja yang membutuhkan.

Pemanfaatan media sosial seperti Facebook dan Instagram juga memberi ruang bagi terciptanya interaksi yang lebih intensif antara kiai, jemaah, dan masyarakat luas. Melalui

---

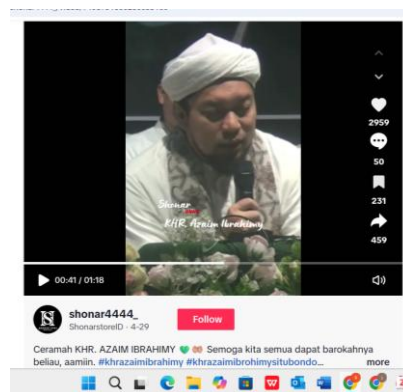
<sup>30</sup> Nurcahyati and Haqiqi.

## Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi

unggahan foto, video pendek, maupun status, pesan dakwah tidak hanya berhenti pada penyampaian formal, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Media sosial menghadirkan dimensi baru dalam dakwah, yakni partisipasi dua arah. Jemaah tidak lagi sekadar pendengar pasif, melainkan juga ikut terlibat aktif dengan cara memberi komentar, membagikan ulang konten, atau bahkan membuat narasi pribadi terkait pengalaman spiritualnya. Dengan demikian, dakwah yang selama ini cenderung berlangsung satu arah kini bertransformasi menjadi komunikasi interaktif yang melibatkan komunitas secara lebih luas.

Fenomena adaptasi teknologi ini dapat dipahami melalui konsep *mediatization of religion* yang dikemukakan oleh Stig Hjarvard. Menurutnya, agama di era modern tidak hanya hadir dalam ruang ibadah atau institusi tradisional, tetapi juga diproduksi, disebar, dan dikonsumsi melalui logika media. Agama tidak lagi dapat dipisahkan dari dinamika media, sebab media telah menjadi bagian integral dalam pembentukan pengalaman keagamaan. Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menjadi bukti konkret dari konsep ini, di mana tradisi sholawat yang sakral dapat disebar melalui platform digital tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Bahkan, *mediatization* justru memperluas pengaruhnya dengan menghadirkan Islam dalam format yang lebih dekat dengan gaya hidup digital masyarakat kontemporer.<sup>31</sup>

Kekuatan adaptasi teknologi dalam dakwah tidak hanya terlihat dari kemampuan menjangkau audiens global, tetapi juga dalam cara mengemas pesan agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Konten dakwah yang diproduksi oleh Jam'iyah Sholawat *Bhenning* tidak hanya berupa ceramah panjang yang mungkin sulit dicerna generasi muda, tetapi juga hadir dalam bentuk potongan video singkat, cuplikan inspiratif, dan kutipan hikmah yang mudah dibagikan. Strategi ini sejalan dengan budaya digital yang mengedepankan konten ringkas, visual, dan mudah dikonsumsi secara cepat. Dengan kata lain, dakwah pesantren bertransformasi menjadi *content-based preaching*, yakni dakwah yang dikemas layaknya konten media sosial yang menarik dan mudah menjangkau khalayak luas. Contoh penyampaian pidato singkat oleh Kiai Ahmad Azaim yang terunggah pada media TikTok:



<sup>31</sup> Magdalena Pura Bandaso et al., "KONDISI MEDIATISASI KONTEMPORER AGAMA PADA STATUS KRITIS DAN ARAH MASA DEPAN," *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 1–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i2.1238>.

### Gambar 2. Pengajian Jam'iyah Bhenning Sholawat di Tiktok

Sering kali masyarakat menilai kesuksesan hanya dari jabatan atau posisi tertentu, seolah-olah menjadi pejabat adalah puncak pencapaian hidup. Padahal, Al-Qur'an memberikan perspektif yang jauh lebih luas tentang makna kesuksesan. Kesuksesan dalam pandangan Islam tidak semata-mata diukur dari status sosial atau kekuasaan, melainkan dari sejauh mana seseorang mampu memberi manfaat bagi sesama dan menjadi hamba yang taat kepada Allah. Salah satu teladan tentang hal ini adalah kisah Lukman yang diabadikan dalam Al-Qur'an melalui Surah Lukman bukanlah seorang nabi, bukan pula pejabat, penguasa, atau raja yang memiliki kekuasaan besar. Namun, ia dikenal karena kebijaksanaan dan nasihat-nasihatnya yang abadi. Allah memuliakan Lukman dengan menganugerahkan *al-hikmah*, sebuah kebijaksanaan yang membuat perkataannya berharga hingga dijadikan pedoman bagi generasi setelahnya.

Selanjutnya, perlu dicatat bahwa adaptasi teknologi tidak selalu berjalan mulus tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga otentisitas pesan dakwah agar tidak larut dalam logika media yang sering kali menekankan popularitas, sensasi, dan viralitas. Dakwah yang semula berfokus pada substansi bisa terjebak dalam kompetisi konten digital yang lebih mementingkan jumlah penonton daripada kedalaman pesan. Dalam konteks ini, Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara memanfaatkan teknologi sebagai medium dan tetap mengedepankan substansi spiritual. Hal ini tercermin dari cara mereka menekankan kekhidmatan sholawat dalam setiap siaran, sehingga meskipun medium berubah, nilai yang disampaikan tetap konsisten.

Selain itu, adaptasi teknologi juga menimbulkan fenomena baru berupa terbentuknya jemaah virtual. Jemaah yang mengikuti siaran langsung atau mengakses konten digital mungkin tidak pernah hadir secara fisik di pesantren, namun mereka merasa menjadi bagian dari komunitas religius tersebut.<sup>32</sup> Identitas jemaah virtual ini memperlihatkan bagaimana teknologi mengubah cara seseorang membangun hubungan spiritual. Kehadiran mereka di ruang digital tidak mengurangi rasa keterhubungan, bahkan sering kali memperkuat ikatan melalui interaksi yang terus menerus di media sosial. Dengan demikian, adaptasi teknologi tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi pembentukan identitas religius.

Dari perspektif generasi muda, kehadiran dakwah dalam format digital ini sangatlah signifikan. Generasi muda cenderung menginginkan dakwah yang lebih dekat dengan dunia mereka, yakni dunia yang didominasi oleh media sosial dan teknologi digital. Mereka lebih

---

<sup>32</sup> Ahmad Salman Farid, "Dampak Komunikasi Siaran Langsung Terhadap Pengalaman Spiritual Jamaah Dalam Mendengarkan Khutbah Shalat Jumat Di Masjid Dan Online," *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 7, no. 1 (2024): 22–32, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v7i1.164>.

## **Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi**

tertarik pada konten audio-visual daripada teks panjang, lebih suka menonton potongan video pendek daripada menghadiri ceramah berjam-jam. Dengan memanfaatkan teknologi digital, Jam'iyah Sholawat *Bhenning* berhasil masuk ke ruang keseharian generasi muda tanpa mengurangi substansi pesan yang disampaikan. Hal ini membuktikan bahwa dakwah tradisional pesantren dapat menemukan relevansinya di era digital, bahkan semakin diminati oleh kalangan muda.

Adaptasi teknologi yang dilakukan Jam'iyah Sholawat *Bhenning* juga memiliki implikasi terhadap globalisasi dakwah. Melalui media digital, pesan dakwah tidak lagi terbatas pada jemaah lokal, melainkan bisa diakses oleh umat Islam di seluruh dunia. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana dakwah lokal dapat menjadi bagian dari wacana global Islam. Sholawat yang dilantunkan di Situbondo misalnya, bisa didengarkan oleh jemaah di Malaysia, Brunei, bahkan Eropa atau Amerika. Hal ini bukan hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkaya khazanah keislaman global dengan nuansa lokal pesantren Indonesia.

Dengan demikian, adaptasi teknologi dalam dakwah Jam'iyah Sholawat *Bhenning* bukan sekadar strategi praktis, melainkan sebuah transformasi fundamental dalam cara dakwah dijalankan. Teknologi tidak dipandang sebagai ancaman bagi tradisi, melainkan sebagai peluang untuk memperluas jangkauan, memperkuat interaksi, dan membangun identitas jemaah yang lebih luas. Transformasi ini menegaskan bahwa dakwah di era digital harus mampu memadukan antara substansi tradisi dan bentuk modernitas, antara kedalaman spiritual dan strategi komunikasi yang kontekstual.

Keseluruhan fenomena ini mengajarkan bahwa dakwah bukanlah aktivitas statis, melainkan proses dinamis yang selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Jika pada masa lalu dakwah bertumpu pada pertemuan tatap muka, kini dakwah menemukan bentuk baru melalui ruang digital. Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menjadi contoh nyata bagaimana sebuah tradisi religius mampu bertahan, bahkan berkembang lebih luas melalui pemanfaatan teknologi. Adaptasi ini sekaligus menjadi pelajaran penting bahwa Islam, dengan segala tradisinya, tidak pernah tertinggal dari perkembangan zaman, tetapi justru selalu mampu bertransformasi untuk menjawab kebutuhan umat di setiap era.

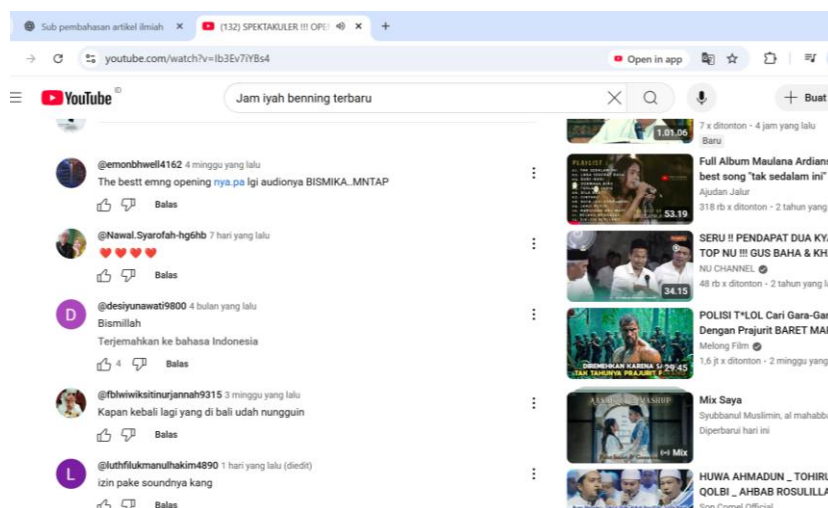
### **Konstruksi Identitas Jemaah: Komunitas Spiritual dan Jejaring Digital**

Dakwah yang dijalankan melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menghadirkan sebuah fenomena menarik tentang bagaimana identitas jemaah dibangun dan dikonstruksi di era digital. Kehadiran jemaah tidak lagi hanya terikat pada ruang fisik majelis, melainkan juga merentang ke ruang virtual yang dihidupkan melalui teknologi informasi dan komunikasi. Dalam tradisi pesantren, jemaah biasanya dipahami sebagai kelompok yang hadir secara

langsung di suatu tempat, berkumpul dalam majelis, dan merasakan atmosfer spiritual secara bersama. Namun, perkembangan digital telah memperluas batas-batas ini, sehingga jemaah kini juga mencakup mereka yang hadir secara virtual, mengikuti siaran langsung, berinteraksi melalui komentar di media sosial, dan merasa menjadi bagian dari komunitas religius meskipun tidak pernah bertatap muka secara fisik.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana identitas religius tidak lagi bersifat tunggal dan eksklusif, tetapi bersifat cair, fleksibel, dan dinamis. Seorang jemaah dapat merasakan keterikatan spiritual melalui interaksi yang dibangun di ruang digital, misalnya dengan menyimak lantunan sholawat secara rutin lewat kanal YouTube atau bergabung dalam grup WhatsApp yang membahas kegiatan Jam'iyah. Identitas mereka sebagai bagian dari komunitas tidak bergantung pada kehadiran fisik, melainkan pada keterlibatan simbolis dan emosional yang dimediasi teknologi. Dalam perspektif teori sosiologi, hal ini dapat dipahami melalui gagasan identitas kolektif yang dikemukakan oleh Manuel Castells, yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat jejaring, identitas terbentuk melalui interaksi berkelanjutan di ruang komunikasi.<sup>33</sup> Dengan demikian, jemaah virtual Jam'iyah Sholawat *Bhenning* merupakan wujud nyata dari konstruksi identitas kolektif di era digital.

Konstruksi identitas jemaah dalam konteks ini tidak hanya berlangsung secara pasif, tetapi juga aktif. Jemaah tidak sekadar mendengarkan, melainkan juga ikut memproduksi makna dengan cara berkomentar, membagikan konten, dan menyampaikan pengalaman spiritualnya kepada orang lain. Misalnya, ketika sebuah potongan video sholawat dibagikan ulang di akun pribadi, jemaah tersebut tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen makna yang memperluas jangkauan pesan dakwah. Identitas jemaah, dengan demikian, terbentuk melalui partisipasi aktif dalam jejaring digital yang memungkinkan setiap individu menjadi agen penyebar dakwah. Terkait komentar seperti pada dokumentasi di bawah ini :



<sup>33</sup> Achmad Muhibin Zuhri, *BERAGAMA DI RUANG DIGITAL Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021).

**Gambar 3. Komentar Pemirsa Pengajian Jam'iyah Bhenning Sholawat di Youtube**

Keterlibatan ini membentuk semacam solidaritas virtual yang meneguhkan perasaan kebersamaan meskipun tidak ada kontak fisik. Seorang jemaah di Jakarta dapat merasa satu komunitas dengan jemaah lain di Surabaya, Malaysia, atau bahkan Eropa, karena mereka sama-sama terhubung dalam jejaring Jam'iyah Sholawat *Bhenning*. Solidaritas ini memperlihatkan bahwa ikatan komunitas religius di era digital tidak lagi ditentukan oleh lokasi geografis, tetapi oleh keterhubungan simbolik dalam ruang maya. Hal ini juga memperlihatkan sebuah pergeseran dalam pemahaman tentang jemaah yang tidak lagi eksklusif pada ruang lokal, tetapi bersifat transnasional.

Kehadiran jemaah virtual ini tidak hanya memperluas makna keanggotaan, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual. Banyak jemaah melaporkan bahwa meskipun hanya mengikuti secara daring, mereka tetap merasakan getaran spiritualitas yang mendalam, seakan-akan berada langsung di majelis. Pengalaman ini bisa disebut sebagai bentuk spiritualitas mediatif, yakni pengalaman religius yang dimediasi oleh teknologi namun tetap memiliki daya afektif yang kuat. Fenomena ini menantang pandangan lama yang cenderung menganggap kehadiran fisik sebagai syarat utama bagi pengalaman religius yang otentik. Dalam konteks dakwah digital, kehadiran virtual justru membuka ruang baru bagi umat untuk tetap terhubung dengan tradisi meskipun berada jauh dari pusatnya.

Di sisi lain, konstruksi identitas jemaah juga melahirkan dinamika sosial yang kompleks. Identitas virtual yang terbentuk sering kali menuntut pengakuan sosial, sehingga jemaah berupaya menunjukkan keterlibatan mereka melalui aktivitas digital. Misalnya, dengan membagikan pengalaman mengikuti sholawat daring di media sosial pribadi atau dengan menunjukkan dukungan melalui komentar positif di kanal resmi Jam'iyah. Aktivitas ini sekaligus memperlihatkan bahwa identitas religius tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sosial dan kultural. Dalam konteks ini, jemaah membangun citra dirinya sebagai bagian dari komunitas religius yang modern, aktif, dan mampu memadukan spiritualitas dengan teknologi.

Pembentukan identitas jemaah juga memiliki implikasi penting bagi kontinuitas tradisi pesantren. Dengan hadirnya komunitas virtual, tradisi sholawat tidak hanya diwariskan secara lokal dari generasi ke generasi, tetapi juga didistribusikan secara global melalui jaringan digital. Identitas jemaah yang terbentuk secara daring memperluas arena pewarisan tradisi, sehingga nilai-nilai sufistik yang melekat dalam sholawat tetap relevan meskipun medium penyampaiannya telah berubah. Dalam hal ini, Jam'iyah Sholawat *Bhenning* berhasil menunjukkan bahwa identitas pesantren dapat bertahan dan bahkan berkembang melalui mekanisme adaptasi dengan teknologi.

Fenomena ini juga dapat dilihat melalui perspektif teori komunitas imajiner yang dikemukakan oleh Benedict Anderson. Ia menyatakan bahwa bangsa terbentuk sebagai komunitas imajiner, yakni sekumpulan orang yang merasa memiliki keterikatan meskipun tidak saling mengenal secara pribadi.<sup>34</sup> Hal serupa dapat diterapkan pada jemaah digital Jam'iyah Sholawat *Bhenning*. Meskipun para jemaah tidak pernah bertemu langsung, mereka tetap merasakan ikatan sebagai satu komunitas religius karena terhubung melalui simbol-simbol yang sama, seperti lantunan sholawat, nasihat kiai, dan interaksi daring. Identitas jemaah yang terbentuk dengan cara ini memperlihatkan bagaimana komunitas religius dapat terus hidup meskipun mengalami pergeseran ruang dari fisik ke virtual.

Konstruksi identitas jemaah juga dipengaruhi oleh dinamika budaya populer di era digital. Banyak jemaah yang mengabadikan momen keterlibatannya melalui foto, video, atau testimoni yang kemudian dipublikasikan di media sosial. Hal ini membuat identitas religius juga tampil dalam bentuk yang lebih visual dan performatif. Identitas jemaah tidak hanya dirasakan, tetapi juga dipresentasikan dalam ruang publik digital. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya membentuk kesadaran spiritual, tetapi juga mengonstruksi citra sosial yang memperlihatkan integrasi antara religiusitas dan gaya hidup digital.

Perkembangan identitas jemaah di ruang digital juga menegaskan bahwa dakwah bukan sekadar transmisi pesan satu arah, melainkan proses interaktif yang membangun komunitas. Identitas jemaah terbentuk melalui partisipasi aktif, solidaritas simbolik, dan keterhubungan emosional yang dimediasi teknologi.<sup>35</sup> Dalam hal ini, Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menjadi contoh konkret bagaimana tradisi religius dapat membentuk komunitas spiritual sekaligus jejaring sosial yang bersifat transnasional dan transkultural. Identitas jemaah yang lahir dari kombinasi antara spiritualitas tradisional dan teknologi modern memperlihatkan bahwa agama di era digital tidak kehilangan substansi, tetapi justru menemukan bentuk baru yang lebih luas dan inklusif.

Konstruksi identitas jemaah melalui jejaring digital ini pada akhirnya memperlihatkan dinamika penting dari transformasi dakwah. Dakwah tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas kiai yang menyampaikan pesan, tetapi sebagai ruang kolaboratif di mana jemaah juga ikut serta membentuk dan menyebarkan pesan tersebut.<sup>36</sup> Identitas jemaah dalam hal ini tidak statis, melainkan terus dibangun melalui interaksi, partisipasi, dan keterhubungan dalam

---

<sup>34</sup> Widzar Al Ghifari and Eko Rahmanto, "Membangun Identitas Kedaerahan Di Perantaraan: Peran Iwakmas Sebagai Komunitas Sosial Dan Budaya Widzar," *RINEKA: JURNAL ANTROPOLOGI* 1, no. 1 (2025), <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/rineka/article/view/28430>.

<sup>35</sup> Silvia Riskha Fabriar Kurnia Muhajarah, "Tren Dakwah Nawaning Di Era New Media," *Jurnal SMaRT* 10, no. 1 (2024): 112–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2224>.

<sup>36</sup> Ahmad Irfan Maulana Lukmanul Hakim Dedy Susanto, "DAKWAH BIL HIKMAH PERSPEKTIF YUSUF AL - QARADHAWI DALAM RUTINITAS ZIARAH WALISONGO PADA MAJELIS TAKLIM DI DESA KERTASARI," *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 2 (2024): 116–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jmd.2024.102.06>.

## **Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi**

jejaring digital. Dengan demikian, Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menunjukkan bahwa dakwah di era digital bukan hanya soal penyampaian ajaran, tetapi juga tentang pembentukan identitas kolektif yang mampu menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial umat di tengah perubahan zaman.

### **PENUTUP**

Transformasi dakwah di era digital membawa tantangan sekaligus peluang besar bagi para ulama, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Penelitian ini menyoroti peran Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat *Bhenning* sebagai bentuk inovasi dakwah yang tetap berpijak pada akar pesantren, tetapi sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Keberhasilan ini terletak pada kemampuannya memadukan kekhidmatan sholawat yang sarat nilai sufistik dengan pemanfaatan media digital sehingga jangkauannya melampaui batas-batas geografis dan kultural. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa transformasi dakwah berlangsung dalam tiga dimensi yang saling melengkapi. Spirit tradisi menjaga ruh dakwah agar tidak tercerabut dari sumber aslinya. Adaptasi teknologi membuka ruang baru bagi perluasan audiens dan menjadikan dakwah lebih kontekstual dengan kehidupan generasi digital. Sementara konstruksi identitas jemaah memperlihatkan bagaimana komunitas religius terbentuk tidak hanya melalui pertemuan fisik, melainkan juga lewat jejaring virtual yang mengikat mereka dalam ikatan spiritual.

Penelitian ini menegaskan bahwa dakwah berbasis tradisi dapat bertransformasi secara kreatif tanpa kehilangan substansi. Kehadiran Jam'iyah Sholawat *Bhenning* menunjukkan bahwa pesantren sebagai institusi tradisional mampu berperan aktif dalam ruang digital, sekaligus menghadirkan wajah Islam yang ramah, moderat, dan inklusif. Relevansi dakwah yang demikian menjadi kian signifikan bagi generasi muda yang tumbuh dalam arus teknologi informasi. Dengan demikian, dakwah di era digital tidak hanya soal mempertahankan warisan tradisi, melainkan juga mengartikulasikannya dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afgani, Muhammad Wahyu Ilhami Wiyanda Vera Nurfajriani Arivan Mahendra Rusdy Abdullah Sirodj M Win. "Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 462–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Arifin, Yanuar. *Habib Bidin Assegaf: Cahaya Shalawat Dalam Nada Indah Az-Zabir*. Yogyakarta: DIVA Press, 2024.
- Asmani, Jamal Ma`mur. *Mereguk Kearifan Para Kiai*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.

- Ati, Wiji Loro. "Membangun Peradaban Islam : Sinergi Dakwah Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial." *PROGRESIF: Jurnal Dakwah, Sosial, Dan Komunikasi* 2, no. 1 (2025): 41–49. <https://doi.org/10.63199/progresif.v2i1.33>.
- Bandaso, Magdalena Pura, Kristiani Ela, Janto, Mikael Palittin, and Joice Alfista Karru. "KONDISI MEDIATISASI KONTEMPORER AGAMA PADA STATUS KRITIS DAN ARAH MASA DEPAN." *Tepian Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022): 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i2.1238>.
- Basriyadi, and Mohamat Hadori. "NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM JUNGGLA SYAIR LAGU JAM ' IYAH SHALAWAT BHENNING." *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/maddah.v4i1.1739>.
- Djuwairiyah, Djuwairiyah, Asyraf Isyraqi Jamil, and Fakhrol Adabi Abd Kadir. "KEPEMIMPINAN KIAI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI ' IYAH." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 338–59. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.338-359>.
- Dkk, Ridha Ahida. *Dialektika Keilmuan Dalam Pendekatan Lokalitas Dan Kontemporer*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Farid, Ahmad Salman. "Dampak Komunikasi Siaran Langsung Terhadap Pengalaman Spiritual Jamaah Dalam Mendengarkan Khutbah Shalat Jumat Di Masjid Dan Online." *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Sisdki Ar-Rahmah* 7, no. 1 (2024): 22–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v7i1.164>.
- Fatikh, M Alfin, and Wahyu Hendrik. "Komunikasi Kultural Islam Dan Budaya." *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 7, no. 2 (2023): 48–61. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.3301>.
- Ghifari, Widzar Al, and Eko Rahmanto. "Membangun Identitas Kedaerahan Di Perantauan: Peran Iwakmas Sebagai Komunitas Sosial Dan Budaya Widzar." *RINEKA: JURNAL ANTROPOLOGI* 1, no. 1 (2025). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/rineka/article/view/28430>.
- Hannan, Abd. "Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren : Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren." *Dialektika* 13, no. 2 (2018): 152–68. <https://e-journal.unair.ac.id/DIALEKTIKA/article/view/19149>.
- Hartutik, Dila Erlianti E. Maznah Hijeriah Lili Suryani Lilis Wahyuni Nurmala Sari Dwi. *Metodologi Penelitian : Teori Dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Hasibuan, Rizki Amanda Harahap Mara Halim Almadani Fitria Sari Harahap Alwi Murad Sofi. "Islam Nusantara Dan Pendidikan Agama (Studi Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Generasi)." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>.
- Idris, Idris, Yusuf Suharto, and Abdullah Ghanni Alfikr. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Program Literasi Ayat-Ayat Jihad Sebagai Langkah Preventif Dari Paparan Ideologi Takfiri Bagi Remas Al-Hidayah Karang Pilang Surabaya." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya* 6, no. 4 (2023): 846–61. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/almada/article/view/5412>.
- Ismail, Muhammad, and Khizar Hayat. "The Revival of the Chishtia Sufi Order and the Role of Hazrat Khawaja Noor Muhammad Maharvi in the Bahawalpur State" 4, no. 2 (2025): 184–92.

## Transformasi Dakwah Kiai Ahmad Azaim melalui Jam'iyah Sholawat Bhenning di Era Digital: Integrasi Tradisi dan Adaptasi Teknologi

<https://doi.org/10.55737/r1.2025.42092>.

Muhajarah, Silvia Riskha Fabriar Kurnia. "Tren Dakwah Nawaning Di Era New Media." *Jurnal SMaRT* 10, no. 1 (2024): 112–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2224>.

Mukhammad Lutfi. "Jamiyah Bhenning; KHR Achmad Azaim Ibrahimy, Shalawat, Sastra, Dan Budaya." NU Onlineonline, 2019. <https://www.nu.or.id/opini/jamiyah-bhenning-khr-achmad-azaim-ibrahimiy-shalawat-sastra-dan-budaya-VzhEo>.

Nakiah, Salsa Bila, and Syeilendra Syeilendra. "Struktur Penyajian Barzanji Pada Acara Aqiqah Di Kenagarian Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan , Pesisir Selatan." *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual* 1, no. 4 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.465>.

Nurchayati, and Haqiqi. "TRANSFORMATION OF TRADITIONAL TO MODERN TAFSIR FROM THE PERSPECTIVE OF FAZLUR RAHMAN'S HERMENEUTICS." *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 143–60. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177>.

Priowidodo, Gatut. *Monograf Netnografi Komunikasi: Aplikasi Pada Tiga Riset Lapangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2022.

Rahem Insan Nurrohiem. *Gue Cinta Rasul; Remaja Keren Kekinian Senantiasa Sebarisan Sama Rasulullah*. Jakarta: Saufa Teen, 2016. <https://doi.org/978-602-391-144-8>.

Rani, Samsul. "Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 207–16. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>.

Rofiq, Mohammad. "STRATEGI DAKWAH KH. ANWAR ZAHID: KIAI PANGGUNG YANG MENGINSPIRASI." *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 1–21. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/article/view/142>.

Sadi, H. "KIAI DAN POLITIK: MENGINTIP MOTIF KIAI NU (NAHDLATUL ULAMA) DALAM PEMILU 2009 DI GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI." *Khazanah Pendidikan* 10, no. 1 (2016). <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1070>.

Safi'i, Imam. "Strategi Komunikasi Kiai Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Remaja Demam Togel." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 47–63. <https://doi.org/10.31538/almada.v2i2.336>.

Safi'i, Imam, Muhammad Alfin, Fatkhiyatus Su'adah, and Mohamad Toha. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya* 6, no. 3 (2023): 537–55. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.

Susanto, Ahmad Irfan Maulana Lukmanul Hakim Dedy. "DAKWAH BIL HIKMAH PERSPEKTIF YUSUF AL - QARADHAWI DALAM RUTINITAS ZIARAH WALISONGO PADA MAJELIS TAKLIM DI DESA KERTASARI." *Jurnal MD: Jurnal Manajemen Dakwah* 10, no. 2 (2024): 116–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jmd.2024.102.06>.

Umami, Khairul, Ahmad Muzayyin, and Muhammad Yani. "PERAN SHALAWAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI

MAJELIS SHALAWAT ROSUL.” *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2024): 15–24.  
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/madina/article/view/1176/1087>.

Vera, Dian Fermina Mawati Waruwu Nawiroh. “UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi Di Akun Instagram @prof.Tjokhowie).” *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020): 55–69.  
<https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1034/568>.

Zamzami, Mukhammad. “Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta.” *Marâji: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2015): 44–66.

Zuhri, Achmad Muhibin. *BERAGAMA DI RUANG DIGITAL Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.